

## Persepsi Guru Terhadap Hambatan dalam Meningkatkan *High Order Thinking Skills (HOTS)* Siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Istiqamah Ardila

Tadris Bahasa Inggris, STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai  
e-mail: ardilaistiqamah@gmail.com

### Abstract

*High Order Thinking Skills (HOTS) in teaching and learning at school is a new regulation in education of Indonesia. Many teachers are still confused how to integrate HOTS in their teaching and learning activities. This study aims to investigate teachers' perception of constraints on improving students' HOTS in senior high school and to find out whether there are differences in teachers' perception of constraints based on their subject area, teaching experience, and gender. This study used survey method in descriptive quantitative approach. The questionnaire used adapted from Ozkan-Akan (2003) and distributed to 74 (seventy four) teachers of 3 (three) senior high schools located in Tabalong regency, South Kalimantan. The instrument used in this study is questionnaire. The questionnaire is used to explore the teacher-related constraints, student-related constraints, curriculum-related constraints, and external factors to classroom as constraints. Then, the data gathered are analyzed through descriptive and inferential statistic. The result of the study reveals that student-related constraints were the most agreed constraints (M=2.83) followed by teacher-related constraints (M=2.54), curriculum-related constraints (M=2.47), and external factors to classroom as constraints (M=2.42). The result also showed that there was no significant differences in teachers' perceptions of the constraints on improving student thinking based on the subject area, teaching experience, and gender of teachers.*

**Keywords:** Perception, constrains, improving, High Order Thinking Skills (HOTS).

### Abstrak

Penerapan *High Order Thinking Skills (HOTS)* dalam pembelajaran di sekolah merupakan kebijakan baru dalam pendidikan di Indonesia. Banyak guru masih merasa bingung bagaimana mengintegrasikan HOTS dalam kegiatan belajar mengajar mereka. Studi ini bertujuan untuk menginvestigasi hambatan yang dirasakan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir HOTS siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan menyelidiki apakah ada perbedaan dari persepsi mereka berdasarkan mata pelajaran, pengalaman mengajar, dan gender. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Kuesioner yang diadaptasi dari Özkan-Akan (2003) didistribusikan kepada 74 (tujuh puluh empat) guru dari 3 (tiga) sekolah berbeda di Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. Instrumen yang berupa kuesioner tersebut digunakan untuk mengumpulkan data mengenai hambatan terkait guru, hambatan terkait siswa, hambatan terkait kurikulum, dan faktor luar sebagai hambatan. Kemudian, data dianalisa melalui statistik deskriptif dan inferensial. Hasil studi menunjukkan bahwa

hambatan yang paling dirasakan guru adalah hambatan terkait siswa ( $M=2,83$ ) diikuti dengan hambatan terkait guru ( $M=2,54$ ), hambatan terkait kurikulum ( $M=2,47$ ), dan faktor luar sebagai hambatan ( $M=2.42$ ). Hasil berikutnya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan yang ditemukan dari persepsi guru berdasarkan mata pelajaran, pengalaman mengajar, dan gender.

**Kata kunci :** Persepsi, hambatan, meningkatkan, *High Order Thinking Skills (HOTS)*.

## A. PENDAHULUAN

*High Order Thinking Skills (HOTS)* atau keterampilan berpikir tingkat tinggi menjadi isu yang ramai diperbincangkan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Kebijakan baru dalam kurikulum K-13 ini mengharuskan pengintegrasian *HOTS* dalam setiap pembelajaran di seluruh sekolah dari tingkat dasar hingga menengah atas. Perkembangan luar biasa dari teknologi di era revolusi industri 4.0 membuat dunia pendidikan mau tidak mau harus ikut berbenah untuk membekali para siswa dengan kompetensi yang sesuai dengan situasi sekarang. *HOTS* menjadi inovasi baru dalam dunia pendidikan Indonesia yang mampu membuat siswa berpikir secara kritis, logis, dan kreatif (Brookhart, 2010; Conklin dalam Fanani, 2018).

*HOTS* memungkinkan siswa untuk meninggikan tingkat berpikir mereka dengan mengkoneksikan pengetahuan dengan strategi-strategi kognitif seperti menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan mencipta (*create*) (Sutarto, 2017; Rapih & Sutaryadi, 2018). Karakteristik yang dimiliki *HOTS* menjadi hal penting yang harus diimplementasikan dalam sistem pendidikan karena sesuai dengan kompetensi baru yang dibutuhkan pada abad ke-21. *The Partnership 21<sup>st</sup> century skills* merumuskan kerangka pembelajaran abad ke-21 dengan 3rs (Writing, Reading, and Arithmetic) dan 4cs (Critical Thinking, Problem Solving, Collaborating, and Innovating) yang sangat penting dimiliki pada abad ini (Rapih & Sutaryadi, 2018). Kerangka ini sangat sesuai dengan keterampilan berpikir dalam *HOTS* yang mencakup kemampuan untuk memecahkan masalah (*problem solving*), kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kemampuan berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan berargumentasi (*reasoning*) dan kemampuan mengambil keputusan (*decision making*) (Suardipa, 2018)

Smith (dalam Budsankom, Sawangboon, Damrongpanit, & Cheunsirimongkol, 2015) mendefinisikan *HOTS* sebagai proses berpikir yang terdiri atas prosedur kompleks dan membutuhkan berbagai keterampilan lain seperti analisa, sintese, perbandingan, kesimpulan, interpretasi, penilaian, dan alasan induktif-deduktif untuk memecahkan masalah yang tidak biasa. *HOTS* mencakup tiga tingkat atas dari enam tingkatan taksonomi Bloom yaitu C4

(*analyze*), C5 (*evaluate*), dan C6 (*create*) (Fanani, 2018). Sementara tiga tingkat dibawahnya termasuk kedalam bagian Low Order Thingkin Skill (LOTS) atau kemampuan berpikir tingkat bawah yaitu C1 (*remember*), C2 (*understand*), dan C3 (*apply*) (Sutarto, 2017).

Faktor penentu dari suksesnya implementasi HOTS ini tidak lain adalah guru itu sendiri. Guru harus memiliki kemampuan untuk bisa mengintegrasikan HOTS dalam pembelajaran sehingga kompetensi lulusan yang sesuai dengan era digital ini bisa diraih. Beberapa studi telah dilaksanakan untuk melihat persepsi, sikap, pengetahuan, dan hambatan para guru terkait implementasi HOTS di berbagai lembaga pendidikan Indonesia dengan menggunakan metode penelitian yang beragam. (Ardini, 2017; Rapih & Sutaryadi, 2018; Retnawati, Djidu, Karianom, Apino & Anazifa, 2018; Rahmadiyah, Abidinsyah, Royani & Husamah, 2018; Fakhomah & Utami, 2019). Hasil dari studi-studi tersebut menunjukkan bahwa masih ditemukan guru yang belum memahami secara baik apa itu HOTS, bagaimana cara mengintegrasikannya dalam pembelajaran, dan bagaimana menilainya. Para guru juga mengalami hambatan yang beragam dalam meningkatkan HOTS siswa baik terkait diri mereka sendiri, kurikulum dan siswa. Oleh karena itu, kebutuhan akan workshop atau pelatihan lebih lanjut terkait HOTS ini sangat dibutuhkan agar implementasi pengintegrasian HOTS dalam pembelajaran benar-benar bisa terwujud dengan baik.

Selanjutnya, studi ini bertujuan untuk menginvestigasi lebih dalam hambatan yang dirasakan oleh para guru dalam meningkatkan HOTS siswa dengan menggunakan 3 (tiga) faktor utama yang ditemukan dari studi terdahulu yaitu hambatan terkait guru, hambatan terkait siswa, dan hambatan terkait kurikulum yang ditambah dengan 1 (satu) faktor luar sebagai hambatan. Sejauh ini belum ada studi serupa yang fokus mengeksplorasi hambatan guru dalam mengimplementasikan HOTS berdasarkan 4 (empat) faktor utama tersebut yang kemudian menyelidiki apakah ada perbedaan antara persepsi guru terhadap hambatan tadi berdasarkan keahlian, pengalaman dan gender di Sekolah Menengah Atas. Berikut rumusan masalah dari penelitian ini:

1. Apa saja faktor terkait guru, faktor terkait siswa, faktor terkait kurikulum, dan faktor lain diluar kelas yang dirasakan oleh guru sebagai hambatan dalam meningkatkan HOTS siswa?
2. Apakah ada perbedaan persepsi guru berdasarkan mata pelajaran, pengalaman mengajar, dan gender dalam meningkatkan HOTS siswa?

## B. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif berupa penelitian survei. Creswell (2012) menyatakan bahwa penelitian survei dirancang dan digunakan dalam penelitian kuantitatif dimana peneliti mengelola survei terhadap sampel atau keseluruhan populasi untuk menggambarkan sikap, pendapat, tingkah laku atau karakteristik dari populasi tersebut. Instrumen dalam studi ini adalah kuesioner yang diadaptasi dari Ozkan-Akan (2003) yang memiliki nilai Cronbach Alpha sebesar 0,899 (valid dan reliabel). Instrumen didistribusikan kepada 74 (tujuh puluh empat) guru dari 3 (tiga) Sekolah Menengah Atas yang berada di kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. Data kemudian dianalisa melalui statistik deskriptif dan inferensial termasuk one-way ANOVA dan t-test menggunakan SPSS 22.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Latar Belakang Guru

Latar belakang guru terdiri atas informasi terkait bidang keahlian, pendidikan terakhir, pengalaman mengajar, dan gender/jenis kelamin yang dapat dilihat secara lengkap pada tabel berikut:

Tabel 1. Latar belakang Responden

		Frequency	%
Bidang Keahlian	Ilmu Sosial	16	21,7
	Sains	22	29,7
	Matematika	13	17,6
	Literatur	5	6,8
	Bahasa Asing	7	9,5
	Yang lain (contoh: agama, olahraga)	11	14,7
		N = 74	100
Pendidikan Terakhir	Diploma (D1, D2, D3)	0	0
	Sarjana (S-1)	73	98,6
	Magister (S-2)	1	1,4
	N = 74	100	
Pengalaman Mengajar	0-5 tahun	23	31,2
	6-10 tahun	18	24,3
	11-15 tahun	10	13,6
	16-20 tahun	8	10,9
	21 tahun keatas	11	15,1
	N = 70	95,1	
Gender	Laki-laki	26	35,1
	Perempuan	47	63,5
	N = 73	98,6	

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa responden memiliki keahlian yang beragam. Urutan keahlian responden dari yang terbanyak adalah sains (29,7%), sosial (21,7%), yang lain (14,7%), matematika (17,6%), bahasa asing (9,5%), dan literature\ (6,8%). Hampir semua responden berijazah sarjana atau S1 (98,6%) dan hanya satu responden yang berijazah magister atau S2 (1,4%). Kemudian, responden memiliki pengalaman mengajar dari 0-5 tahun sebesar 31,2%, 6-10 tahun 24,3%, 11-15 tahun sebesar 13,6%, 16-20 tahun sebesar 10,9%, dan 21 tahun lebih sebesar 15,1%. Data ini menunjukkan bahwa ada keseimbangan antara jumlah guru senior dan junior yang menjadi responden dalam studi ini. Selanjutnya, responden guru perempuan lebih besar dari guru laki-laki yaitu 47% untuk guru perempuan dan 35,1% untuk guru laki-laki.

## 2. Persepsi Guru terhadap Hambatan terkait Guru dalam Meningkatkan *HOTS* siswa

Selanjutnya, responden diberikan 11 (sebelas) pernyataan terkait hambatan dalam meningkatkan *HOTS* siswa terkait diri mereka sendiri (teacher-related constrains) yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini:

**Table 2. Persepsi Guru terhadap Hambatan terkait Guru dalam meningkatkan *HOTS* siswa**

	(4) Sangat Setuju	(3) Setuju	(2) Tidak Setuju	(1) Sangat Tidak Setuju	(0) Tidak Tahu	Rata-Rata	Total
1. Guru biasanya menggunakan strategi dalam pengajaran.	50	45,9	0	1,4	1,4	3,44	73
2. Guru memberi ujian tidak menekankan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi ( <i>HOTS</i> )	13,5	28,4	44,6	9,5	2,7	2,41	73
3. Guru tidak menyediakan waktu yang cukup untuk berpikir tingkat tinggi dikelas.	1,4	29,7	51,4	16,2	0	2,16	73
4. Program pencetak guru (program pendidikan guru) tidak menekankan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi ( <i>HOTS</i> ).	8,1	33,8	43,2	12,2	2,7	2,32	74
5. Guru tidak diberikan informasi cukup mengenai keterampilan berpikir tingkat tinggi ( <i>HOTS</i> ) dikelas..	0	44,6	39,2	13,5	2,7	2,26	74
6. Program pendidikan guru tidak menekankan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi ( <i>HOTS</i> ).	4,1	29,7	47,3	16,2	2,7	2,16	74
7. Guru percaya hanya siswa tertentu yang dapat melakukan keterampilan berpikir tingkat tinggi ( <i>HOTS</i> ).	10,8	39,2	39,2	10,8	0	2,50	74
8. Guru tidak nyaman dengan pertanyaan yang tidak memiliki jawaban yang nyata	12,2	50	28,4	6,8	1,4	2,66	73
9. Guru merasa perlu untuk meliputi isi/materi	23	64,9	8,1	2,7	1,4	3,05	74

10. Guru tidak memiliki sumber yang cukup dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS)	10,8	33,8	45,9	8,1	1,4	2,45	74
11. Guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk menyiapkan kegiatan-kegiatan berkaitan dengan keterampilan berpikir..	5,4	50	37,8	5,4	1,4	2,53	74

Berdasarkan tabel 2 diatas, responden menyatakan mereka selalu menggunakan strategi dalam pembelajaran (95,9%), diberi informasi untuk meningkatkan HOTS ketika pertama kali mengajar (54%), dalam tes mereka menekankan pada keterampilan berpikir HOTS siswa (41,9%), dan adanya ketersediaan waktu yang cukup untuk kegiatan HOTS di kelas (67,6%). Kemudian, para guru menekankan bahwa baik program pre-service maupun in-service telah menekankan pada HOTS. Akan tetapi, para guru merasa masih perlu menyelesaikan materi pelajaran (87,9 %), merasa tidak nyaman dengan pertanyaan yang tidak ada jawabannya (62,2 %), tidak memiliki waktu cukup untuk memperisapkan aktivitas pembelajaran dengan HOTS (54 %), dan tidak memiliki cukup referensi untuk mendesain aktivitas untuk meningkatkan HOTS siswa (54 %). Sebagian guru (50%) masih beranggapan bahwa hanya siswa tertentu saja yang bisa menggunakan HOTS dalam pembelajaran. Anggapan inilah yang sebenarnya menjadi dasar dari hambatan dalam meningkatkan HOTS. Seorang guru harus memiliki kepercayaan kepada seluruh siswanya bahwa mereka bisa menerapkan HOTS dalam pembelajaran dan mendukung mereka untuk bisa menggunakan HOTS.

### 3. Persepsi Guru terhadap Hambatan terkait Siswa dalam Meningkatkan HOTS siswa

Responden diberikan 9 (sembilan) pernyataan terkait hambatan dalam meningkatkan HOTS terkait dengan siswa (students-related constrains). Hasil persepsi mereka dapat dilihat pada Tabel 3 dibawah ini:

**Table 3. Persepsi Guru terhadap Hambatan terkait Siswa dalam meningkatkan HOTS**

	(4) Sangat Setuju	(3) Setuju	(2) Tidak Setuju	(1) Sangat Tidak Setuju	(0) Tidak Tahu	Rata- Rata	Total
1. Siswa merasa takut menjadi salah.	17,6	44,6	28,4	6,8	1,4	2,71	73
2. Siswa berharap setiap pertanyaan memiliki jawaban yang benar	35,1	58,1	5,4	0	0	3,30	73
3. Siswa merasa guru sebagai sumber.	21,6	52,7	21,6	2,7	0	2,95	73
4. Siswa merasa bahwa buku teks adalah sumber.	12,2	62,2	20,3	0	0	2,91	70
5. Siswa memilik kegiatan dan tugas-tugas dengan pertanyaan dan jawaban							

	berdasarkan fakta sederhana..						
	17,6	74,3	6,8	0	0	3,11	73
6.	Siswa kurang membutuhkan latar belakang untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi..						
	8,1	27	58,1	2,7	2,7	2,36	73
7.	Siswa kurang tertarik dalam kegiatan berpikir tingkat tinggi.						
	2,7	51,4	37,8	2,7	4,1	2,47	73
8.	Siswa belum berpengalaman dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) di sekolah						
	10,8	58,1	27	0	21,4	2,79	72
9.	Siswa tidak sabar dengan kesulitan dari berpikir tingkat tinggi.						
	10,8	60,8	23	1,4	0	2,85	71

Dari data yang diperoleh, responden setuju jika siswa takut salah (62,2%), lebih mengharapkan pertanyaan yang memiliki jawaban yang benar (93,2%), lebih memilih aktivitas dan tugas dengan pertanyaan faktual dan jawaban sederhana (91,9%), dan menganggap guru (74,3%) dan buku teks (74,4%) sebagai sumber. Walaupun guru tidak berpikir bahwa siswa terhalangi oleh pengetahuan sebelumnya yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan berpikir (59,8%), tetapi mereka setuju jika siswa kurang tertarik (52,7%), kurang pengalaman (68,9%) dengan aktivitas HOTS, dan tidak sabar dengan kesulitan yang ada dalam HOTS (71,6%). Berdasarkan respon dari pernyataan ini, mayoritas responden setuju bahwa hambatan dalam meningkatkan HOTS siswa terletak pada siswa itu sendiri.

#### 4. Persepsi Guru terhadap Hambatan terkait Kurikulum dalam Meningkatkan HOTS siswa

Kemudian, 9 (sembilan) pernyataan terkait hambatan dalam meningkatkan HOTS siswa terkait kurikulum (curriculum-related constraints) diberikan kepada seluruh responden dan hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4 dibawah ini:

**Table 4. Persepsi Guru terhadap Hambatan terkait Kurikulum**

	(4) Sangat Setuju	(3) Setuju	(2) Tidak Setuju	(1) Sangat Tidak Setuju	(0) Tidak Tahu	Rata-Rata	Total
1.	Kurikulum hanya menekankan pada kemahiran dari fakta, ide, dan konsep yang spesifik.						
	14,9	48,6	33,8	0	1,4	2,77	73
2.	Kurikulum tidak memberikan pentingnya meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS).						
	5,4	36,5	48,6	5,4	1,4	2,40	72
3.	Kurikulum tidak mengarahkan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS).						
	6,8	33,8	54,1	2,7	1,4	2,42	73
4.	Isi pembelajaran disusun dengan ketat.						
	10,8	54,1	31,1	1,4	0	2,76	72
5.	Kurikulum mengajarkan untuk mengingat pengetahuan saja.						
	10,8	27	45,9	13,5	1,4	2,33	73



6. Kelas saya tidak cocok untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS).	6,8	18,9	60,8	10,8	1,4	2,19	73
7. Isi pembelajaran terlalu banyak.	14,9	29,7	44,6	8,1	1,4	2,49	73
8. Buku teks tidak menyediakan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).	13,5	33,8	39,2	12,2	0	2,49	73
9. Pengajaran sangat tergantung pada buku teks.	6,8	32,4	50	4,1	4,1	2,35	72

Berdasarkan tabel diatas, 63,5% guru setuju bahwa kurikulum di Indoneisa menekankan hanya pada penyerapan fakta, ide, dan konsep yang spesifik. Lebih dari 60% guru juga setuju bahwa isi materi dari mata pelajaran yang ada dibuat sangat ketat. Selanjutnya, lebih dari separuh guru tidak setuju dengan pernyataan bahwa kurikulum tidak menekankan pada pentingnya meningkatkan HOTS (53%), kurikulum tidak cocok untuk HOTS (56,3%), kurikulum mengarah pada mengingat pengetahuan saja (59,4%), mata pelajaran saya tidak tepat untuk mengembangkan HOTS (71,6%), isi materi pembelajaran sangat banyak (52,7%), buku teks tidak menyediakan aktivitas untuk meningkatkan HOTS (51,4%), dan pengajaran sangat tergantung pada buku teks (54,1%). Hasil ini mengindikasikan bahwa para guru tidak terlalu menerima hambatan terkait kurikulum dalam meningkatkan HOTS siswa karena sebagian besar mereka menyatakan bahwa kurikulum yang tersedia telah mendukung aktivitas dalam meningkatkan HOTS siswa.

### 5. Persepsi Guru terhadap Faktor Luar yang menjadi Hambatan dalam Meningkatkan HOTS siswa

Responden diberikan 7 (tujuh) pernyataan terkait faktor luar yang turut menjadi hambatan (External Factors to Classroom as Constraints) dalam meningkatkan HOTS siswa. Tabel 6 berisi data hasil dari persepsi guru terhadap faktor luar yang menjadi hambatan:

**Table 5. Persepsi Guru terhadap Faktor Luar yang menjadi Hambatan**

	(4) Sangat Setuju	(3) Setuju	(2) Tidak Setuju	(1) Sangat Tidak Setuju	(0) Tidak Tahu	Rata- Rata	Total
1. Guru takut kesalahan administrasi.	8,1	45,9	32,4	8,1	0	2,57	70
2. Tidak ada waktu yang dialokasikan untuk kegiatan diluar sekolah.	1,4	41,9	45,9	8,1	1,4	2,34	73
3. Meningkatkan kemampuan berpikir tidak termasuk kedalam observasi supervisor.	5,4	35,1	47,3	6,8	4,1	2,32	73
4. Supervisor memaksa guru untk meliputi isi materi.							



5.	5,4	32,4	55,4	4,1	1,4	2,37	73
	Meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) tidak ditetapkan sebagai satu dari pilihan utama sekolah.						
6.	8,1	45,9	37,8	4,1	2,7	2,53	73
	Para staff dan supervisor tidak menyediakan dukungan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).						
7.	9,5	35,1	43,2	6,8	4,1	2,40	73
	Guru takut berselisih dengan orang tua.						
	12,2	32,4	41,9	9,5	2,7	2,42	73

Berdasarkan tabel 5 diatas, para guru terbagi menjadi dua kelompok hampir berimbang antara setuju dan tidak setuju terhadap semua pernyataan yang diberikan. Lebih dari 54% guru setuju jika mereka takut melakukan kesalahan administratif dan menekankan bahwa meningkatkan keterampilan berpikir tidak termasuk kedalam prioritas sekolah sementara sisanya tidak setuju. Guru tidak setuju jika supervisor memaksa menyelesaikan seluruh materi (59,5%) dan tidak memberikan dukungan terhadap peningkatan HOTS (52,4%) walaupun mereka menyatakan HOTS termasuk dalam observasi supervisor (56,8%). Sebagian mereka juga menyatakan takut jika berselisih dengan orang tua siswa (44,6%) dan sisanya tidak masalah. Lalu, sebesar 52,5% menyatakan ada waktu yang disediakan untuk aktivitas diluar sekolah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa hanya sebagian guru saja yang merasakan faktor luar diluar kelas menjadi hambatan dalam meningkatkan HOTS siswa. Sebagian lagi tidak merasakan faktor luar ini sebagai hambatan dalam meningkatkan HOTS siswa.

## 6. Perbedaan Persepsi Guru terhadap Hambatan dalam meningkatkan HOTS Siswa

**Tabel 6. Nilai Rata-Rata Persepsi Guru terhadap Hambatan dalam meningkatkan HOTS Siswa**

	Mean	S.D.	N
Teacher-Related Constraints	2,54	0,89	74
Student-Related Constraints	2,83	0,75	74
Curriculum-Related Constraints	2,47	0,82	74
External Factors to Classroom as Constraints	2,42	0,82	74

Berdasarkan tabel diketahui bahwa rata-rata hambatan terkait siswa memiliki nilai tertinggi ( $M = 2,83$ ) diikuti dengan hambatan yang dianggap dari faktor luar sebagai nilai terendah ( $M = 2,42$ ). Analisis berikutnya menggunakan *paired sample t-test* yang digunakan untuk menguji perbedaan dua kelompok dari masing-masing hambatan yang bisa dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 7. Paired t-tes dan ANOVA**

	Teacher-Related Constraints	Student-Related Constraints	Curriculum-Related Constraints	External Factors to Classroom as Constraints
Teacher-Related Constraints	X	t (73) = -3.679 p = 0,000	T (73) = 1.351 p = 0,181	t (73) = 1.759 p = 0.083
Student-Related Constraints	√	X	t (73) = 5,360 p = 0,000	t (73) = 4.504 p = 0,000
Curriculum-Related Constraints	√	√	X	t (73) = 0.028 p = 0,977
External Factors to Classroom as Constraints	√	√	√	X

Berdasarkan hasil perhitungan tabel diatas, tidak ada perbedaan yang signifikan antara persepsi guru dengan ketiga aspek lain yaitu hambatan terkait guru dan siswa, hambatan terkait siswa dengan kurikulum, dan hambatan terkait siswa dengan faktor luar sebagai hambatan. Penemuan ini menunjukkan bahwa guru menganggap hambatan terkait siswa sebagai hambatan utama mereka dalam meningkatkan HOTS siswa yang memberikan pengaruh pada guru, kurikulum dan faktor luar. Selanjutnya, berdasarkan analisis ANOVA dan t-test tidak ditemukan adanya perbedaan dalam persepsi guru dari 4 (empat) hambatan berdasarkan bidang keahlian, pengalaman mengajar dan gender.

#### D. KESIMPULAN

Hasil studi ini menunjukkan bahwa guru menganggap hambatan terkait siswa sebagai hambatan utama mereka dalam meningkatkan HOTS siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) meskipun data juga menunjukkan bahwa guru mengalami hambatan terkait dengan diri mereka sendiri dalam hal mendesain kegiatan pembelajaran dengan HOTS dalam kelas. Adanya anggapan bahwa HOTS hanya mampu dilakukan oleh siswa tertentu harus segera di hilangkan agar semua siswa dipercaya oleh guru bisa melaksanakan pembelajaran yang berintegrasi dengan HOTS. Kemudian, guru tidak merasakan hambatan terkait kurikulum karena mereka menilai bahwa kurikulum telah mencakup dan mendukung HOTS dan buku teks telah menyediakan aktivitas untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa/ HOTS. Guru juga tidak menunjukkan faktor luar sebagai hambatan yang mempengaruhi mereka dalam meningkatkan HOTS siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA).

## DAFTAR RUJUKAN

- Ardini, S.N. (2017). "Teachers' Perception, Knowledge and Behaviour of Higher Order Thinking Skills (HOTS)". \_\_\_\_\_ .8(12): 20-33.
- Brookhart, S.M. (2010). *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom*. United State of America: ASCD Alexandria.
- Budsankom, P., Sawangboon, T., Damrongpanit, S. & Chuensirimongkol, J. (2015). Factors Affecting Higher Order Thinking Skills of Students: A Meta-Analytic Structural Equation Modeling Study. *Educational Research and Review*. 10 (19): 2639-2652.
- Creswell, J. H. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research (4<sup>th</sup> edition)*. New York: Pearson.
- Fakhomah, D.N., & Utami, M.S. (2019). Pre-service English Teacher Perception about Higher Order Thinking Skills (HOTS) in the 21st Century Learning. *International Journal of Indonesian Education and Teaching*, 3(1): 41-49.
- Fanani, M.Z. (2018). Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam Kurikulum 2013. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 2(1): 57-76.
- Özkan-Akan, S. (2003). *Teachers' Perceptions of Constraints on Improving Student Thinking in High Schools*. Thesis: Middle East Technical University.
- Ramdiah, S., Abidiansyah, Royani, M. and Husamah. (2019). Understanding, Planning, and Implementation of HOTS by Senior High School Biology Teachers in Banjarmasin-Indonesia. *International Journal of Instruction*, 12(1): 425-440.
- Rapih, S & Sutaryadi. (2018). Perpektif Guru Sekolah Dasar Terhadap Higher Order Tinking Skills (HOTS): Pemahaman, Penerapan dan Hambatan. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*. 8(1): 78 – 87.
- Retnawati, H., Djidu, H., Kartianom, Apino, E. & Anazifa, R.D. (2018). Teachers' Knowledge about Higher-Order Thinking Skills and Its Learning Strategy. *Problems of Education in the 21st Century*, 76(2): 215-230.
- Suardipa, (2018). Guru Sebagai Agen Inovator Berbasis *Higher Order Thinking Skills*. *PURWADITA*, 2(2): 73-83.
- Sutarto, HP. (2017). Articulation of High Order Thinking Skills in Competency-Based Instruction in Indonesia Vocational and Technical High School. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (102): 211-217.